YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1409

PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK MENURUT KEPRIBADIAN ERIK H. ERIKSON

Risydah Fadilah[1], Junita Hanum Eka Putri[3], Kharisma Nurfaridah[3], Lisna Marselina[4]
UIN Sumtera Utara Medan
risydahfadilah@gmail.com

Abstract

The development of a child can never be separated from the social environment. The child's social environment in question is the family and social group. Many cases of concern are related to family conditions or social group conditions that cause an identity crisis (identity crisis) in children. For example, the case of a child who is neglectful, unenthusiastic and doesn't even respect other people in the environment around him because of the influence of gadgets and negligent parenting. This research will focus on discussing the Analysis of the Effect of Parenting on Children's Psychosocial Development (Case Study on Students (15 years) at SMP 02 Batang Kuis Satu Atap, Kapubaten Deli Serdang). apply proper parenting and be able to understand their children according to their development and parents can apply parenting styles that are appropriate to the stages of child development. Based on the results of the study, it was concluded that children who are raised with neglectful parenting tend to have difficulty self-regulating in socializing. This is as a result of parenting patterns that do not support children to have independence. Based on these factors, we can see that Psychosocial Personality in Children is the result of a lifelong learning process obtained from the family and environment which is interpreted differently in individuals. During the process of development, individuals learn from the family environment from birth. In this case, parents have a great influence to create an environment for children, both in personal care and with the help of others.

Keywords: *Neglectful Parenting; Parent; Psychosocial Child, Identity Crisis*

Abstrak : Perkembangan seorang anak tidak pernah lepas dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial anak yang dimaksud adalah keluarga dan kelompok sosial. Banyak kasus yang memprihatinkan terkait kondisi keluarga ataupun kondisi kelompok sosial yang menyebakan (Krisis Identitas) pada Anak. Misalnya, kasus pada seorang anak yang abai, tidak bersemangat dan bahkan tidak menghargai oranlain di lingkungan sekitarnya karena Pengaruh Gadget dan lalainya pola asuh dari orangtua. Penelitian ini akan fokus membahas tentang Analisis Pengaruh pola asuh orangtua dan terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus Pada Siswa (15 tahun) di SMP 02 Batang Kuis Satu

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Atap, Kapubaten Deli Serdang). Tujuan penelitian ini adalah Orangtua sebagai pendidik utama harus memperlengkapi diri sehingga mampu menerapkan pola asuh yang tepat dan mampu untuk memahami anak-anaknya sesuai dengan perkembangan mereka dan orangtua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Anak yang diasuh dengan pola asuh neglectful, akan cenderung kesulitan dalam melakukan regulasi diri dalam bersosialisasi. Hal ini sebagai akibat dari pola pengasuhan yang tidak mendukung Anak untuk memiliki kemandirian. Berdasarkan faktor tersebut kita dapat melihat bahwa Kepribadian Psikososial pada Anak merupakan hasil proses pembelajaran sepanjang hidup yang didapat dari Keluarga dan lingkungan yang dimaknai secara berbeda pada diri individu. Selama proses perkembangannya, individu belajar dari lingkungan keluarga sejak lahir. Dalam hal ini, orangtua memiliki pengaruh yang besar untuk menciptakan lingkungan pada anak, baik dalam pengasuhan pribadi maupun dengan bantuan orang lain.

Kata Kunci: Pola Asuh Neglectful; Orangtua; Psikososial Anak; Krisis Identitas

PENDAHULUAN

Psikososial adalah suatu kondisi yang terjadi pada individu yang mencakup aspek psikis dan sosial atau sebaliknya. Psikososial menunjuk pada hubungan yang dinamis atau faktor psikis atau sosial, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Psikososial sendiri berasal dari kata 'psiko' dan 'sosial'. Kata psiko mengacu pada aspek psikologis dari individu (pikiran, perasaan dan perilaku) sedangkan sosial mengacu pada hubungan eksternal individu dengan orang-orang disekitarnya (Pusat Krisis Fakultas Psikologi UI). Istilah psikososial berarti menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikis (Chaplin, 2011). Erikson mengatakan bahwa istilah "psikososial" dalam kaitannya dalam perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir samapai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadikan seseorang matang secara fisik dan psikologis.

Kelompok sosial anak adalah kelompok bermain, di mana di dalamnya terdapat beberapa karakter anak yang berbeda-beda sehingga tidak jarang pula didalamnya terdapat permasalahan dalam hubungan sosial atau pergaulan (interaksi). Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehiduapan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalamannnya dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Jadi, selain menjadi

tempat lingkungan utama yang membentuk interaksi sosial anak, keluarga juga ikut mentukan norma dan kecakapanya dalam berintraksi dengan orang lain.

Menurut Erikson lingkungan keluarga, terutama saat anak usia dini merupakan masa keemasan dalam pembentukan kepribadian. Oleh karena itu kepribadian atau psikososial perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Adapun cara pengembangan psikososial yaitu melalui pola pengasuhan dari Orangtua, lingkungan keluarga, sekolah, dan peran ligkungan masyarakat. Menurut Erik Erikson, suasana keluarga yang memberikan pengasuhan keluarga yang hangat, penuh perhatian dan kasih sayang secara maksimalakan mempengaruhi perkembangan kepribadian yang sehat, yaitu anak-anak memiliki pribadi yang sangat mempercayai terhadap lingkungan sosialnya dengan baik. Hal ini menjadi dasar perkembangan pribadi yang sehat, stabil, percaya diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Setiap orangtua memiliki cara tersendiri untuk mengasuh anaknya. Pengasuhan anak merupakan segala tindakan yang dilakukan orang dewasa terutama orangtua terhadap anak untuk melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan membimbing anak (Lestari, 2012). Menurut Baumrind (dalam Lestari, 2012) cara orangtua mengasuh anak akan membentuk pola pengasuhan yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada sejauh mana orangtua memberikan tuntutan *(demandingness)* dan ketanggapan *(responsiveness)* terhadap anaknya. Orangtua dengan *demandingness* dan *responsiveness* yang tinggi akan membentuk pola asuh otoritatif. Sedangkan orangtua dengan *demandingness* tinggi, tetapi *responsiveness* terhadap anak rendah akan membentuk pola asuh otoriter. Kemudian, orangtua dengan *demandingness* rendah dan *responsiveness* yang tinggi akan membentuk pola asuh permisif. Jenis pola asuh yang terakhir adalah pola asuh *neglectful* dimana *demandingness* serta *responsiveness* orangtua terhadap anak rendah. Secara lebih spesifik pola pengasuhan *neglectful* menjadi salah satu jenis pola asuh yang memiliki hubungan negatif dengan regulasi diri. Anak yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* tidak memiliki regulasi diri yang baik (Madahi, Liaghat, & Madah, 2013).

Menurut Santrock (2011) orangtua yang cenderung mengasuh anaknya dengan tipe pola asuh *neglectful* tidak banyak terlibat dengan kehidupan anaknya. Kehidupan orangtua dinilai lebih penting daripada anak. Anak-anak dalam pola pengasuhan ini cederung tidak memiliki kemampuan sosial yang baik. Selain itu, anak dengan pengasuhan *neglectful* cenderung memiliki kontrol diri yang rendah, tidak mandiri, harga dirinya rendah, tidak

menjadi pribadi yang matang, bahkan mungkin terasingkan dalam keluarga. Pola asuh *neglectful* seringkali dikaitkan dengan kurangnya kemandirian anak.

Ketidakmandirian yang dihasilkan dari pola asuh *neglectful* menghambat anak dalam menghadapi tugas perkembangan dan penyesuaian lingkungan. Pada lingkungan sekolah, pola asuh *neglectful* dinilai memberi pengaruh pada kemandirian belajar siswa di sekolah (Ayu, 2017). Selain itu, siswa dengan pola asuh *neglectful* seringkali menunjukkan pola-pola membolos dan pelanggaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan terhadap Anak yang berusia 15 tahun ditingkat SLTP tentang adanya hubungan pola asuh *neglectful* dan krisis Identitas pada anak remaja. Semakin orangtua tidak mengacuhkan kehidupan remaja, semakin berani remaja melakukan hal-hal yang di luar batas dari norma sosial yang ada.

Partisipan Penelitian dan Kasus

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas VIII SMP N 02 Batang Kuis Satu Atap, Kapubaten Deli Serdang) yang bernama Fauzan Hamid, usia 15 tahun. Fauzan merupakan anak Sulung dan mempunyai 2 orang Adik perempuan. Penentuan partisipan ini menggunakan teknik *purposive sample* yaitu memfokuskan penelitian pada informan terpilih yang kaya akan kasus yang relevan dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2013).

FH Memiliki tinggi badan kurang lebih 170 cm dengan berat badan 50 kg dan terlihat tinggidan kurus. FH memakai baju hitam dan celana Training. Ada bekas luka berwarna hitam disekitar kaki seperti alergi. Saat itu FH mengenakan sandal jepit dikarenakan itu memang kebiasaannya. FH memiliki kulit sawo matang dan memiliki bentuk muka agak lonjong. FH terlihat berpenampilan begitu rapi dikarenakan sudah menjadi kebiasaanya. Ketika pertama kali berkenalan, pemeriksa mengajak bersalaman, FH menjabat tangan sambil tersenyum malu menyebutkan namanya dan FH agak sedikit sungkan. FH menjawab apa yang ditanyakan dengan singkat dengan suara yang pelan dengan posisi menunduk. Padahal pemeriksa sudah lama mengenal FH. Penelitian Penelitian ini berlangsung selama dua minggu yaitu pada tanggal 5 sampai 19 Mei 2023. Adapun tempat penelitian ini adalah dirumah dan lingkungan tempat tinggal Partisipan. Alat pengumpul data dari penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan instrument observasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Wawancara akan dilakukan secara langsung dan juga tidak langsung serta mendalam kepada partisipan penelitian.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif di dalam penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi secara partisipantif dari partisipan. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan diuraikan sebagai makna partisipantif yang menggambarkan kondisi yang ada pada diri partisipan. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari perilaku yang akan diamati. Penelitian kualitatif deskriptif dengan metodedengan metode studi kasus *(case study)*. Studi kasus adalah suatu penelitian kualitaif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu, secara lebih mendalam, bersifat komprehensif, intens, terperinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-maslaah yang bersifat kontemporer (Herdiansyah, 2015). Studi kasus pada penelitian ini akan dilaksanakan pada individu. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif akan diarahkan pada suatu individu yang akan diamati secara utuh sesuai dengan masalah yang muncul. Sasaran dan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Anak-anak kategori remaja yang berusia 15 tahun di SMP N 02 atang Kuis Satu Atap.

HASIL

1. Pengertin Psikososial

Psikososial merupakan suatu kondisi dimana manusia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan dapat berelasi serta dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Menurut UU Nomor 11 tahun 2009 bab 1 pasal 1 yang dikutip oleh Fahrudin (2014:10) bahwa: "Psikososiaak adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya". Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi dimana terpenuhinya semua kebutuhan masyarakat baik kebutuhan material, spiritual, dan sosial, dimana kebutuhannya yang dimiliki dapat digunakan untuk melaksanakan fungsi sosial masyarakat di lingkungan sosialnya.

2. Pengertian Namnesa

FH adalah seorang siswa kelas VIII SMP N 02 Batang Kuis Satu Atap, Kapubaten Deli Serdang) yang berusia 15 tahun. FH merupakan anak Sulung dan mempunyai 2 orang Adik perempuan. Ayahnya (I) 43 bekerja sebagai Wiraswasta diluar kota yang jarang pulang kerumah, sedangkan Ibunya (RU) 37 adalah seorang PNS. FH sangat dimanja oleh keluarga ibu, terutama oleh sang Nenek, karena sejak dari SD FH sering dititip ke Neneknya saat Ibu dan Ayahnya bekerja. Menurut FH masa-masa kecilnya sangat bahagia, bahkan paling bahagia bisa tinggal bersama keluarganya dan FH merasakan senang jika mengingat masa kecilnya bersama Paman, bibi , tante, apalagi masa-masa dimana FH liburan bersama kedua orang tua dan adik-adiknya. FH menyatakan bahwa dirinya tidak lagi bisa dekat dengan ayahnya sejak ayahnya pergi keluar kota untuk mencari nafkah.

FH selalu berprestasi sejak kecil, namun saat menginjak pendidikan di SMP, FH sudah tidak lagi mendapat juara di kelas di karenakan FH sering bermain *gadget* dan terpengaruh dengan *game mobile legends*. Biasanya FH malam selalu di kamar membaca buku dan mengerjakan tugas, namun orang tua tidak ada tuntutan harus berprestasi dan dalam belajar dan tidak ada aturan harus belajar, serta tidak adanya batasaan dari Orangtuanya, sehingga FH malas-malasan dan suka main *game*. Dulu, saat FH duduk di Sekolah Dasar dan nilai raport FH Sangat bagus dan selalu mendapat Peringkat 2 di kelas, dan sangat dekat dengan guru-guru sekolah, karna FH ini identik dengan siswa yang sangat rapi dalam berpakaian. Tetapi, menginjak Usia Remaja, FH mengalami peruahan dalam kebiasaan dan Kepriadiannya.

FH merasa bahwa dirinya sering malu di tengah-tengah keluarga dari ayahnya, apa yang diinginkan oleh FH tidak bisa di utarakan karna FH segan dengan adik-adik ayahnya, dikarenakan FH saat kecil seringan di asuh nenek dari ibunya dan adik-adik ibunya, FH sangat malas ketika berkunjung ke rumah nenek dari ayahnya, karna neneknya dari ayah sering pilih kasih terhadap cucu-cucunya, dan neneknya dari ayahnya tidak pernah mengikuti keinginan FH sekarang ini, bereda dengan masa kecilnya dahulu. Sehingga hal tersebut membuat FH tidak nyaman bersama neneknya dan adik-Sadik dari ayahnya. FH merasa bahwa dirinya adalah tipe orang yang sulit untuk bergaul dengan orang,karna FH ini orang yang sangat pendiam dan pemalu. FH mengatakan bahwa dia hanya memiliki sedikit teman di karenakan dia mempunyai sifat pemalu.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara diketahui bahwa FH dibesarkan dalam keluarga dimana orangtua tidak terlalu mengekang dalam mendidik anaknya dengan senantiasa memberikan kebebasan pada Anak, sehingga Anak kadang merasa tidak ada pemantauan dari Orangtua, dan bahkan merasa bebas melakukan sesuatu yang dia mau, walaupun bertentangan dengan nilai kebaikan di Masyarakat. Dimana dalam hal ini ayah FH yang jarang pulang kerumah dan Ibunya juga sibuk bekerja sedari dulu. Pola asuh yang ditunjukkan oleh ayah membuat FH harus bersikap rendah diri di rumah, dan malas untuk bertemu dengan orang baru. FH merasa punya jarak yang berjauhan dengan ayahnya. FH merasa dirinya bisa hidup bebas tanpa ada aturan dan apapun yang diinginkan atau dilakukan oleh FH seperti mendapat lampu hijau tapa ada batasan khusus yang diberikan oleh Orangtuanya.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa FH mengalami *role confusion*. FH punya sifat pemalu, tertutup, merasa rendah diri dan kehilangan identitas diri atau Krisis identitas. Diagnosa awal pemeriksa, FH selalu menurut meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan, tidak adanya arahan dari keluarga, FH ditakutkan salah memilih pergaulan dan Pola asuh yang seperti itu, juga akan membuat anak mengalami masalah Psikososialnya

PEMBAHASAN

1. Anak Remaja yang Mengalami Krisis Identitas dan Pola Asuh Orangtua.

Salah satu persoalan yang ditemukan dalam keluarga ialah penggunaan *gadget*. Ini merupakan salah satu "persoalan klasik" yang ditemukan dalam keluarga di era digital. Ketidakmampuan orangtua dan anak dalam menggunakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi dapat memengaruhi pola asuh dan perkembangan anak di dalam keluarga. Akan tetapi jika orangtua mampu menerapkan fungsi kontrol dengan baik akan sangat bermanfaat dalam perkembangan anak. Realitas lain yang ditemukan dalam keluarga ialah, orangtua menghargai kebebasan anak dalam berpendapat dan anak merasa bebas karena tidak adanya aturan yang mengarahkan dirinya dalam ergaul dilingkungan sekitar dirinya. Kebebasan yang diberikan seharusnya tidak melewati batasan-batasan yang ada. Akan tetapi pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya memengaruhi anak tersebut dalam penggunaan *gadget* secara berlebihan. Sehingga ditakutkan anak akan terlibat dengan kenakalan remaja dan penyimpangan sosial. Namun, peran orangtua dalam memberikan pendampingan bagi anaknya berjalan dengan kurang baik, sehingga diharapkan untuk dapat menolong anaknya

untuk kembali bangkit dari persoalan yang dihadapi. Berdasarkan realitas yang ada, maka dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga sangat memengaruhi perkembangan dan kehidupan anak. Orangtua sebagai pendidik utama harus memperlengkapi diri sehingga mampu menerapkan pola asuh yang tepat dan mampu untuk memahami anak-anaknya sesuai dengan perkembangan mereka. Dengan kata lain, orangtua harus mampu menganalisa kebutuhan anak sesuai dengan perkembangan anak, dalam hal ini sesuai dengan usia mereka. Hal tersebut sejalan dengan tujuan artikel ini, agar orangtua dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam pandangan Hurlock, perlakuan orangtua terhadap anak akan memengaruhi sikap anak dan perilakunya.

Pola asuh orangtua memberi pengaruh pada perkembangan kemandirian dalam penemuan identitas diri. Sesuai dengan tahap perkembangan menurut Erikson, remaja berada pada proses pencarian identitas (Santrock, 2011). Identitas diri merupakan suatu penyadaran yang dipertajam tentang diri sendiri,yang dipakai seseorang untuk menjelaskan siapakah dirinya, yang meliputi karakteristik diri, memutuskan hal-hal yang penting dan patut dikerjakan untuk masa depannya serta standar tindakan dalam mengevaluasi perilaku dirinya ke semua hal tersebut terintegrasi dalam diri sehingga seseorang merasa sebagai pribadi yang unik dan berbeda dari orang lain dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Krisis identitas diri adalah suatu masa dimana seorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada saat itu, remaja memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya. Siapa dirinya sekarang dan di masa yang akan datang. *"the personality characteristics man accumulates in each stage is later called vital virtues in identity: Youth and crisis though today they are shortly called virtues."* "Karakteristik kepribadian manusia terakumulasi dalam setiap tahap kemudian disebut kebajikan penting dalam identitas: Dalam menerapkan pola pengasuhan, ada berbagai faktor yang memengaruhi orangtua. Bebeberapa faktor diantaranya: Sosial ekonomi, lingkungan sosial atau pergaulan orangtua dan anak, latar belakang pendidikan dan pola pikir orangtua, penerapan nilai agama yang dianut orangtua, jumlah anak yang dimiliki keluarga, kepribadian orangtua, persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua, usia orangtua, jenis kelamin, dan kemampuan anak. Faktor-faktor ini dapat membentuk orangtua menjadi pengasuh yang baik bagi anaknya ataupun sebaliknya.

Menurut Erik Erikson, di usia 15-18 tahun, remaja perlu mengembangkan rasa diri dan identitas pribadi. Keberhasilan memunculkan kemampuan untuk tetap yakin pada diri sendiri, sedangkan kegagalan mengakibatkan kebingungan peran dan rasa diri yang lemah.

Remaja yang mendapatkan pengasuhan jenis *otoritarian/otoriter* bersifat tidak gembira, bimbang, mempunyai keyakinan diri yang rendah, tidak bisa berdiari, kurang inisiatif, kurang mampu dalam bersosial dan suka melawan. Remaja yang mendapatkan asuhan jenis permisif juga akan bersikap mementingkan diri sendiri, tidak termotivasi, impulsif, menginginkan perhatian dan tidak mendengar nasihat. Ketika remaja yang diasuh dengan pola asuh otoritatif/demokrasi, mereka merupakan remaja yang periang, berkeyakinan diri, mempunyai perasaan ingin tahu, disukai banyak orang, menghormati orang lain dan sukses di sekolah. Dari hasil penelitian di atas, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang tepat untuk diterapkan bagi anak yang telah memasuki usia remaja.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan perkembangan anak berhubungan erat. Artinya, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua memiliki dampak bagi perkembangan anak itu sendiri. Menurut Djamarah, semua sikap dan perilaku anak dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam keluarga akan memengaruhi perkembangan anak. Hal ini ditegaskan oleh Willson & Gottman bahwa gaya pengasuhan orangtua dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Pernyataan ini juga diperkuat dengan penelitian Baumrind yang menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosi anak dibantu oleh proses interaksi dengan kedua orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, tidak dapat dipungkiri bahwa selaku orang tua harus memenuhi kebutuhan anak secara jasmani dan akademik. Akan tetapi lebih dari itu, anak di usia remaja membutuhkan pendampingan lebih. Menurut pemikiran Erik Erikson sebagaimana dikutip oleh Sidjabat dijelaskan bahwa anak di usia remaja akan mengalami perubahan idenditas diri. Perubahan ini terjadi meliputi berbagai hal. Bisanya hal ini terjadi pada usia 13-21 tahun. Pada usia ini, anak mengalami perubahan secara fisik, mental, emosi, sosial, moral dan spiritual, karena mereka sedang mencari identitas diri.

Pada tahap ini, Remaja berusaha menyempurnakan rasa dan perannya diri untuk mencari/membentuk menemukan identitas/jati dirinya, atau ia malah bingung akan perannya. Untuk tujuan itu, ia akan menemui beragam gangguan yang harus diatasinya. Jika ia tepat bergaul, identitasnya akan baik, sebaliknya jika salah bergaul, identitasnya akan krisis. Dalam tahap ini, orang tua/pengasuh dan juga teman harus bersikap *demokratis*, sebagai teman setianya dalam menemukan identitasnya. Sikap yang telalu *protektif* atau *otoriter* akan berdampak pada ketimpangan pribadinya (tidak utuh) dan kebingungannya untuk mencari

pedoman jalan hidupnya. Dengan demikian, kekuatan yang paling dibutuhkan, perlu dikembangkan dan diperkuat pada tahap Remaja ini adalah "kesetiaan".

2. Pengaruh Kondisi Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Dalam mengungkap pengaruh kelompok sosial terhadap perkembangan psikososial anak, digunakan alat pengumpul data berupa wawancara. Wawancara satu-satunya alat pengumpul data yang digunakan karena waktu dan kesempatan untuk mengobservasi kegiatan Sosial anak tidak memungkinkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dijelaskan bahwa kepedulian orang tua terhadap pendidikan dan pengembangan diri anak sangat minim sehingga anak kurang leluasa dalam berekspresi, sering bersikap abai, bahkan anak cenderung tidak meghargai oranglain. Dengan kata lain, anak mengalami krisis identitas. Anak berasal dari keluarga yang pola asuh orangtuanya *Neglectful.*

Beberapa psikolog ternama menjelaskan tentang perkembangan sosial anak, diantaranya adalah teori Psikososial Erick H. Erikson. Psikososial merupakan pengembangan teori psikoanalisis Sigmun Freud. Psikososial merupakan kajian yang menyatakan bahwa perkembangan individu terjadi selama hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial diantaranya interaksi sosial (Sunaryo, 2002). Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari cara manusia dalam berpikir, saling mempengaruhi, dan berelasi satu dengan yang lainnya. Psikologi sosial juga mempelajari sikap-sikap dan keyakinan, konformitas dan independensi serta cinta dan benci (Myers, 2012)

Menurut Erikson, setiap individu dapat dipastikan mengalami delapan tahap perkembangan psikososial, meskipun tidak semuanya dapat melaluinya secara sempurna. Delapan tahapan Psikososial Erik Erikson yaitu:

a. Tahap *Infant* (Bayi, usia 0-1 tahun), dengan krisis *trust* versus *mistrust* (kepercayaan vs ketidakpercayaan; harapan).
b. Tahap *Toddler* (Balita, 1-3 tahun), dengan krisis *autonomy* vs *shame and doubt* (otonomi vs rasa malu, keraguan; kemauan.
c. Tahap *Pre-Schooler* (Pra-Sekolah, 3-6 tahun), dengan krisis *initiative vs guilt* (inisiatif vs perasaan bersalah; tujuan).
d. Tahap *Grade-Schooler* (Sekolah Dasar, 6-12 tahun), dengan krisis *industry vs inferiority* (industri vs inferioritas; kompetensi).
e. Tahap *Teenager* (Remaja, 12-18 tahun), dengan krisis *identity vs role confusion* (identitas vs kebingungan peran; kesetiaan).

f. Tahap *Young Adult* (Anak Muda, 18-35 tahun), dengan *krisis Intimac vs Isolation* (keintiman vs isolasi; cinta).
g. Tahap *Middle-age Adult* (Dewasa paruh baya, 35-64 tahun), dengan krisis *Generativity vs* Stagnation (generativitas vs penyerapan diri, stagnasi).
h. Tahap *Older Adult* (Dewasa yang Lebih Tua/Lansia, 65 tahun keatas), dengan krisis *Integrity vs Despair* (integritas ego vs putus asa; kebijaksanaan).

Erikson percaya bahwa dalam setiap tingkat, seseorang akan mengalami konflik atau krisis yang akan menjadi titik balik dalam setiap perkembangannya. Menurut pendapatnya, konflik-konflik ini berpusat pada perkembangan kualitas psikologi atau kegagalan dalam pengembangan kualitas tersebut. Selama masa ini, potensi pertumbuhan pribadi meningkat sejalan dengan potensi kegagalannya pula.

Hubungan sosial adalah hubungan yang dijalankan oleh dua orang atau lebih atas rasa saling ketergantungan dan memiliki pola hubungan yang konsisten (Pearson dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Salah satu hubungan sosial pada remaja adalah hubungan sosial dengan orangtua. Pola asuh adalah gaya orang tua dalam mendidik anaknya (Hurlock dalam Hidayat, 2014). Remaja merupakan pilar suatu bangsa, oleh karena itu remaja memiliki peran penting dalam berkontribusi untuk perkembangan sosial (Parray & Kumar, 2017). Remaja yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* menunjukan perbedaan signifikan dari pada tiga pola asuh yang lain *(authoritative, authoritarian* dan *indulgent)* karena pola asuh *neglectful* menghasilkan remaja yang kurang mampu mengontrol diri (Santrock, 2007). Kontrol diri dibutuhkan dalam kepribadian *conscientiousness* dimana seseorang yang memiliki kecenderungan kepribadian *conscientiousness* memiliki kontrol diri yang baik, memiliki sikap rajin dan bertanggung jawab (Salami, 2010). Remaja yang diasuh dengan pola asuh *neglectful* menunjukan kemampuan komunikasi, penyelesaian masalah dan sosialisasi dasar yang lebih buruk dari remaja yang diasuh dengan tiga pola asuh lainnya *(authoritative, authoritarian* dan *indulgent)* (Kazemi,Ardabili & Solokian, 2010).

Berdasrkan penelitian, Responden memiliki pola asuh Orangtua yang *neglectful*. Terkait dengan pola asuh ini, Responden memiliki Ayah yang bekerja di luar rumah, sehingga sebagian besar waktunya berada di luar rumah. Dengan demikian pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh Ibu, meskipun Ibu juga bekerja. Dimana, seharusnya seorang Ibu harus banyak menghabiskan waktu di dalam rumah untuk mengurus keperluan rumah tangga dan keterliatan sosok Ayah juga berpengaruh pada kondisi anak, yang kurang mampu

mengontrol diri atau kecanduan main *gadget*. Sedangkan pola asuh Ibu dari subyek penelitian yang paling banyak adalah *neglectful*. Partisipan dalam penelitian ini adalah anak sulung. Partisipan dilahirkan sebagai anak sulung yang memiliki dua orang adik perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian jurnal yang menyatakan bahwa pengalaman yang di dapat anak melalui sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua yang positif akan memberikan efek yang positif pada kehidupan sosial anak. Sebaliknya, pengalaman yang didapat anak melalui sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua yang negatif akan menimbulkan konflik dan masalah perkembangan sosial anak (Hidayat, 2007).

Salah satu aspek yang berperan penting dalam perkembangan anak adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dan akan membentuk perilaku anak ketika tumbuh menjadi remaja. Menurut Baumrind (1991), pola asuh orangtua adalah suatu cara bagaimana orangtua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orangtua juga merupakan bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002). Baumrind (1991) mengemukakan dua dimensi mayor pola pengasuhan orang tua, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Dimensi *responsiveness/acceptance* mencakup aspek penerimaan (*nurturance*) dan komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*). Dimensi ini memperlihatkan seberapa besar orang tua bersikap mendukung dan peka terhadap kebutuhan anak serta kesediaan untuk memberikan kasih sayang dan pujian ketika mereka berhasil mencapai harapannya.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa manusia akan melewati beberapa tahapan perkembangan di dalam hidup. Masing-masing tahapan perkembangan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, jika tahapan perkembangan ini dapat dipahami dan diterapkan orang tua dalam mengasuh anak, maka kepribadian anak akan bertumbuh dengan baik. Oleh karena itu keluarga dan peran orang tua sangat diperlukan pada masa ini. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, perkembangan emosional, termasuk perkembangan psikososialnya. Di dalam keluarga kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi psikososial anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi

dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Berdasarkan tahap perkembangan, penelitian ini dilakukan oleh penulis pada anak berusia 15 tahun. Dengan kata lain, fokus penelitian ini pada anak dengan kategori remaja di SLTP. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan kondisi *psychological well-being* remaja ditinjau dari persepsi pola asuh orang tua, dan perbedaan signifikan ditimbulkan oleh remaja yang diasuh dengan pola asuh *neglectful*. Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan pola asuh orangtua dan Psikisosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Brooks, R. (2012). *Student-parents and higher education: a cross-national comparison*. Journal of Education Policy, 27 (3), 423-439. https://doi.org/10.1080/02680939.2011.61359

Dariyo, Agoes. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama

Dempster, D., Rogers, S., Pope, A.L., Snow, M. & Stoltz, K.B. (2015). *Insecure parental attachment and permissiveness: Risk factors for unwanted sex among emerging adults*. The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families,23(4), 358–367

Erikson, Erik. (2010). *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gerungan. (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

Hanurawan, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga

Hidayat, S. (2007). *Peran Keluarga Masyarakat dan Sekolah dalam Proses Pembinaan dan Pembudayaan Kesadaran Hukum di Indonesia*. Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan, 10(1): 41-48

Kartikowati, Endang, dan Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama dan Psikologi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kazemi, A., Ardabili, H. E & Solokian, S. (2010). The Association between social competence in adolescent's and mother's parenting style: A cross sectional study in Iranian girls. Child Adolesc Soc Work J, 27, 395-403. doi: 10.1007/s10560-010-0213-x.

Myers, D.G. (2012). *Psikologi Sosial (Mandasari, D., Ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika

Salami, S.O. (2011). *Personality and psychological well-being of adolescents: The moderating role of emotional intelegence Social Behaviour and Personality*. 39(6), 785-794. Doi: 10.2224/sbp.2011.39.6.785

Santrock, J.W. (2007). *Remaja (Benedictine Widyasinta, Penerjemah)*. Jakarta: Erlangga

Sarwono, W. S, & Meinarno, E.A., (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta:Salemba Humanika

Shilling, C. S. (2007). *The relationship between the assertive behavior of parents and the behavior of their children*. The American Journal of Family Therapy, January 2015,37-41. https://doi.org/10.1080/01926187908250328

Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka

Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC

Parray, W. M., & Kumar, S. (2017*). Assertiveness among Undergraduate Students of the University*. The International Journal of Indian Psychology, 4(1), 76